

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi serta kemajuan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Menjamurnya UMKM di setiap wilayah mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat dan dapat mengurangi permasalahan pengangguran. Sejalan dengan *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* (2005), bisnis UMKM memiliki kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), membuka lapangan pekerjaan, dan inovasi serta pendapatan di Negara berpenghasilan rendah. Berdasarkan data dari *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* dalam laporan *ASEAN Investment Report Tahun 2022* yang ditampilkan dalam Tabel 1.1 diketahui bahwa UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2021 sebesar 60,3%. Selain itu, UMKM juga memberikan kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 97% dari total tenaga kerja atau sekitar 117 juta.

**Tabel 1.1 Kontribusi UMKM**

Negara	Jumlah UMKM (Juta)	Kontribusi UMKM		
		Penyerapan tenaga kerja (%)	Kontribusi Produk Domestik Bruto (%)	Ekspor (%)
Singapura	279.0	72.0	45.0	38.3
Indonesia	65.465.5	97.0	60.3	14.4
Malaysia	1.226.0	48.0	38.2	13.5
Thailand	3.134.4	85.5	35.3	28.7
Kamboja	512.9	52.5	58.0	12.1
Brunei Darussalam	2.6	35.4	35.5	2.8

Sumber : Data diolah dari UNCTAD & ASEAN Secretariat (2022)

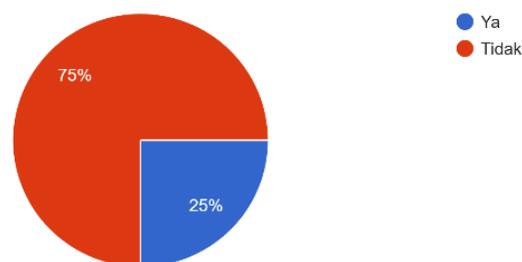
UMKM menjadi tombak yang penting dalam strategi perekonomian negara guna menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur Tahun 2022 jumlah UMKM di Jawa Timur mencapai 874.497 usaha. Pada tahun 2022 angka ini bertambah sebesar 112.482 usaha atau 14,76% dari tahun 2021 yang sebelumnya mencapai angka 762.015 usaha. Salah satu penyumbang UMKM di Jawa Timur yakni Kabupaten Gresik, wilayah ini memiliki jumlah UMKM sebanyak 19.351 usaha di tahun 2022. Jumlah usaha ini mencapai sekitar 2,21% dari jumlah seluruh UMKM di Jawa Timur. UMKM mampu menyerap tenaga kerja di Jawa Timur sebanyak 2.438.770 orang. Di Kabupaten Gresik sendiri, UMKM mampu menyerap sebanyak 35.874 orang atau sekitar 1,74 % dari total tenaga kerja di Jawa Timur (BPS Kabupaten Gresik, 2022).

Besarnya dampak UMKM pada perekonomian di Kabupaten Gresik sepantasnya menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah untuk mengembangkan potensi UMKM. Walaupun demikian, masih banyak pelaku usaha di wilayah Kabupaten Gresik yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan usaha mereka. Temuan ini didukung oleh data BPS Kabupaten Gresik yang menunjukkan bahwa adanya penurunan permintaan atau penjualan produk sebesar 58,77%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mengalami penurunan penjualan sehingga memberikan dampak pada ketidakstabilan kinerja usahanya.

Ketidakstabilan kinerja usaha didorong oleh kondisi fluktuasi permintaan pasar dan ketergantungan pada pembeli lokal membuat omzet usaha sulit

diprediksi. Kondisi ini diperparah juga dengan minimnya pemanfaatan teknologi digital, di mana hanya 2,99% UMKM yang menggunakan internet untuk promosi dan 15,22% untuk pembelian bahan baku (BPS Kabupaten Gresik, 2022). Salah satu permasalahan yang dialami oleh pelaku usaha yakni rendahnya tingkat adopsi teknologi finansial, khususnya penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Kondisi ini menyebabkan konsumen cenderung beralih kepada pelaku usaha yang telah menyediakan fasilitas pembayaran melalui QRIS, dikarenakan kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi. Akibatnya, pelaku usaha yang belum mengimplementasikan QRIS berpotensi mengalami penurunan penjualan transaksi dan keuntungan. Selain itu, persaingan pasar yang semakin kompetitif menjadi tantangan signifikan bagi pelaku usaha dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja usahanya.

Apakah Bapak/Ibu Menggunakan Financial Technology?  
16 jawaban



**Gambar 1. 1 Hasil Pra-Survei Pelaku Usaha di Kabupaten Gresik**  
Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pra-survei dari Gambar 1.1, terlihat bahwa hanya sekitar 25% pelaku usaha yang benar-benar menggunakan produk *financial technology* (*fintech*) dalam proses pembayaran atau transaksi usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha masih belum mengadopsi *fintech* secara optimal

dalam aktivitas operasionalnya. Rendahnya tingkat penggunaan *fintech* ini dapat menjadi indikasi adanya hambatan, baik dari segi pemahaman, akses, maupun kesiapan pelaku usaha dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pembayaran mereka. Kondisi tersebut berpotensi membatasi efisiensi dan efektivitas transaksi usaha, serta mengurangi daya saing pelaku usaha di era digital saat ini.

Kinerja UMKM merupakan sebuah indikator tingkat keberhasilan dalam pencapaian terkait usaha yang telah dilakukan untuk memenuhi target atau tujuan yang dicerminkan dalam hasil penjualan, permodalan, sumber daya manusia, pasar yang diciptakan, serta hasil perkembangan usaha yang telah dirintis. Penelitian oleh Ritonga & Dewi (2023), menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM, seperti faktor internal yang terdiri dari sumber daya manusia (*owner*, manajer, dan karyawan); keuangan dari segi pemodalannya atau anggaran; aspek teknis produksi dan pemasaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, kondisi sosial budaya dan ekonomi, serta peran pemerintah dalam memberdayakan pelaku usaha.

Kinerja UMKM sering kali belum mencapai potensi maksimal akibat berbagai kendala, seperti terbatasnya akses keuangan, rendahnya literasi keuangan, pengelolaan arus kas yang kurang efisien, serta tingginya ketergantungan pada kebijakan pemerintah (Saputri et al., 2023; Siska et al., 2024). Kondisi lain seperti masih terjadinya penurunan penjualan, minimnya jangkauan pasar yang masih mengandalkan pasar di sekitar lokal/tempat, keterbatasan modal yang menyebabkan kesulitan dalam peningkatan produksi dan pemasaran, berujung pada

penjualan yang stagnan dan kesulitan memperluas jaringan pelanggan (BPS Kabupaten Gresik, 2022). Hal ini memberikan dampak pada kinerja usaha para pelaku UMKM. Dari uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kinerja UMKM, meliputi tingkat literasi keuangan dan *internal locus of control* dari para pelaku usaha.

Literasi Keuangan menjadi pemahaman yang sangat penting dan perlu ditingkatkan bagi pelaku UMKM, karena literasi keuangan dapat membantu mereka mengelola keuangan dengan baik serta membuka peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan (Dai & Suryanto, 2019). Pengetahuan dalam bidang keuangan atau yang biasa disebut sebagai literasi keuangan menjadi prinsip dasar dalam pengambilan keputusan keuangan (Pertiwi et al., 2020). Faktor yang memengaruhi literasi keuangan menurut Suryatno (2018) yaitu umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan usaha. Adanya pemahaman literasi keuangan dari pelaku usaha dapat memberikan kontribusi serta tujuan dalam menjalankan usaha agar tetap stabil, sehingga para pelaku usaha dapat memahami informasi dan mengambil keputusan keuangan secara efektif serta dapat mengevaluasi risiko yang akan terjadi dalam kelangsungan usaha pelaku UMKM (Ayu Pristianti & Nur, 2022; Pinem & Mardiatmi, 2021).

Beberapa penelitian dilakukan oleh Astini (2024) dan Naufal & Purwanto (2022), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Sementara penelitian lainnya, dilakukan oleh Hamidah (2024) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Mayoritas responden menjawab setuju bahwa

pengetahuan keuangan penting dalam memiliki rekening terpisah pribadi dan bisnis, pentingnya rutin menabung dari hasil usaha, pengetahuan produk dan akses keuangan, pengetahuan tentang jenis bunga pinjaman, dan pengetahuan investasi dalam perkembangan usaha. Didukung penelitian lain dari Sholehah (2024) yang menyatakan bahwa pengaruh literasi keuangan secara parsial memiliki kontribusi positif terhadap kinerja UMKM. Dari beberapa penelitian yang disebutkan masih adanya inkonsistensi dalam penelitian perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terkait hubungan literasi keuangan dengan kinerja pada UMKM.

Selain literasi keuangan, terdapat *locus of control* dapat memengaruhi kinerja UMKM, *locus of control* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu dalam melakukan tindakan atas kendali diri sendiri. Mengenai bagaimana individu dalam memandang dan mengendalikan suatu peristiwa mengutip dari (Widiawati, 2020). Dalam konteks UMKM, mencerminkan bahwa sejauh mana pelaku usaha dalam memahami dan percaya atas keyakinan diri dalam keberhasilan atau kegagalan usaha mereka. Menurut Rotter (1966), *locus of control* dijelaskan dalam 2 dimensi yakni *internal* dan *eksternal*. Peneliti lebih memfokuskan pada *internal locus of control* karena para pelaku usaha dengan kesadaran penuh dalam membangun usaha dan pengendalian sepenuhnya berasal dari tekad dan keinginan pelaku usaha sehingga diharapkan mampu dalam memahami dan menyadari terkait perubahan situasi usahanya (Andana & Yuniningsih, 2023). Sehingga dalam penelitian ini cocok digunakan dalam meneliti para pelaku UMKM sebagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja dalam UMKM. Menurut Mutia et al. (2024) pelaku usaha yang memiliki keyakinan kuat terhadap *internal locus of control* akan

berdampak positif terhadap kesuksesan usahanya. Mereka percaya bahwa keberhasilan usaha mereka bergantung pada upaya dan langkah yang diambil, dengan memiliki *internal locus of control* mereka akan lebih aktif dalam merencanakan langkah strategis, mengelola risiko dengan hati-hati, dan selalu berkomitmen dalam mencapai tujuan bisnis berkembang.

Studi oleh Rohmah et al. (2022) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Dijelaskan melalui penekanan aspek kepribadian pada sistem psikologis individu dapat meningkatkan perkembangan kinerja pada UMKM. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Julita (2024) juga menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Penelitian lain, Muthoharoh (2021) dan Saputra & Wibowo (2024), diperoleh bahwa *locus of control* tidak memberikan kontribusi pada kinerja UMKM. Hasil tersebut dikarenakan para pelaku usaha masih memiliki sikap kurang inisiatif sehingga berpendapat kesuksesan dan kegagalan tidak akan mengubah takdir yang sudah ada.

Berdasarkan *Knowledge Based View (KBV)*, menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi sumber daya yang paling fundamental dalam mencapai dan meningkatkan kinerja pada suatu perusahaan (Grant, 1996). Perspektif teori KBV, kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan sangat penting untuk meningkatkan keunggulan bersaing yang dapat meningkatkan keberlangsungan (Y. S. Maulana & Suhaya, 2024). Teori KBV berpendapat bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan terletak pada kemampuan sumber daya dalam mengumpulkan, mengakumulasi, mengintegrasikan, dan mengelola pengetahuan.

Sehingga proses mengintegrasikan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha akan sangat memberikan dampak ataupun kontribusi pada peningkatan dalam keberlanjutan dan keunggulan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan (*gap*) dari hasil penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan *internal locus of control* terhadap kinerja UMKM. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan dan *internal locus of control* memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM, masih terdapat faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi dan belum dieksplorasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti berencana untuk menambahkan faktor baru untuk mengisi kesenjangan tersebut. Faktor yang akan ditambahkan adalah implementasi *fintech*. Dengan menambahkan faktor implementasi *fintech*, peneliti berharap dapat mengeksplorasi bagaimana *fintech* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja pada UMKM.

*Financial Technology* merupakan inovasi teknologi dalam industri uang baru yang didasarkan pada konsep dengan menyesuaikan kemajuan teknologi pada layanan keuangan. Salah satu bentuk *fintech* yang saat ini banyak diadopsi oleh pelaku UMKM adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), sebuah sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk memudahkan transaksi non-tunai secara cepat, aman, dan praktis. Menurut Bank Indonesia (2023), implementasi digital QRIS telah terbukti meningkatkan kinerja UMKM dengan memperluas akses pasar dan mempercepat proses pembayaran, sehingga meningkatkan likuiditas dan perputaran modal usaha. Selain itu,

penggunaan QRIS juga membantu pelaku UMKM dalam mencatat transaksi secara digital, mendukung transparansi dan kemudahan dalam pengelolaan keuangan. *Fintech* mampu memberikan kemudahan dan efisiensi dalam aktivitas keberlangsungan para pelaku usaha (Munawar et al., 2024).

*Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989) menyatakan bahwa penerimaan penggunaan media sistem teknologi dapat memberikan kemudahan dalam bertransaksi, misalnya bidang keuangan melalui *fintech*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kim, et al (2016) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan tercepat dari layanan *fintech* yakni pada pembayaran keuangan digital atau *financial technology payment*. Dengan adanya layanan *fintech* ini, pelaku usaha dapat menarik konsumen dengan berbagai promosi dan layanan pesan antar yang pada nyatanya dapat meningkatkan hasil usaha yang dijalani. Temuan ini sejalan dengan Sholehah et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi implementasi *financial technology* oleh pelaku UMKM, semakin tinggi pula kinerja UMKM.

Penelitian Damayanti et al. (2024) dan Hamidah (2024) menunjukkan bahwa adanya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui *fintech*. Pemanfaatan teknologi akan mempermudah UMKM dalam menjalankan usaha mereka, khususnya dalam melakukan pembayaran transaksi *online*, pembelian melalui *e-commerce*, dan juga investasi, sehingga memungkinkan tercapainya keunggulan secara kompetitif dalam pasar. Penguatan

bekal literasi keuangan juga dipertimbangkan untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam bentuk realisasi kelangsungan usaha dalam UMKM.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjelaskan perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian yang lebih baru, objek lokasi yang berbeda, dan penggunaan variabel dalam penelitian. Studi lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana implementasi *fintech* dapat memediasi pengaruh literasi keuangan dan *internal locus of control* terhadap kinerja UMKM karena fenomena serta peran dan fungsi UMKM sangat vital dalam pembangunan perekonomian di negara. Dengan memahami faktor-faktor peningkatan kinerja UMKM seperti pemahaman literasi keuangan, *internal locus of control*, dan implementasi *fintech* dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi serta peluang UMKM dalam berkontribusi bagi pembangunan negara dan juga kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian dan adanya *research gap* tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti ***“Pengaruh Literasi Keuangan dan Internal Locus of control terhadap Kinerja UMKM melalui Implementasi Financial Technology sebagai variabel Intervening”***.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pengaruh *Internal Locus of Control* berpengaruh terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik?

3. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Implementasi *Financial Technology* di Sentra IKM Kabupaten Gresik?
4. Bagaimana pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Implementasi *Financial Technology* di Sentra IKM Kabupaten Gresik?
5. Bagaimana pengaruh Implementasi *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik?
6. Bagaimana Implementasi *Financial Technology* mampu memediasi Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik?
7. Bagaimana Implementasi *Financial Technology* mampu memediasi *Internal Locus of Control* terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik
2. Untuk menganalisis pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik
3. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Implementasi *Financial Technology* di Sentra IKM Kabupaten Gresik
4. Untuk menganalisis pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Implementasi *Financial Technology* di Sentra IKM Kabupaten Gresik
5. Untuk menganalisis pengaruh Implementasi *Financial Technology* terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik

6. Untuk menganalisis Implementasi *Financial Technology* mampu memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik
7. Untuk menganalisis Implementasi *Financial Technology* mampu memediasi pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Kinerja UMKM di Sentra IKM Kabupaten Gresik

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai literasi keuangan, *internal locus of control*, Implementasi *financial technology*, dan Kinerja UMKM.

##### 2. Bersifat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi/rujukan oleh peneliti lainnya dalam mengembangkan kajian yang serupa di masa depan.

###### b. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menerapkan serta mencapai peningkatan kinerja usaha.

###### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam mencanangkan strategi UMKM dengan kapasitas literasi keuangan, *internal locus of control*, serta implementasi *financial technology* dalam memfasilitasi peningkatan kinerja UMKM di Wilayah Kabupaten Gresik.